

# **Membina Keluarga Dalam Perspektif Islam**

*By Dr. M. Abror Parinduri, MA*

*Universitas Medan Area*

*23 Desember 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Desember 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya, *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia ciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

Ayat tersebut sering sekali menjadi rujukan bagi orang-orang yang ingin menikah. Pertanyaan berikutnya adalah apa konsekuensi dari pernikahan itu? Sebelum membahasnya terlalu jauh, kita perlu memperhatikan bahwa di dalam ayat tersebut Allah memberikan penekanan. Yaitu ketika kita menikah diharapkan muncul ketenangan atau sakinah di dalam diri kita. Tetapi memang sakinah ini tidak datang dengan sendirinya, ia harus diciptakan, harus ada upaya antara sepasang suami istri untuk menciptakan sakinah tersebut.

Konsekuensi dari pernikahan ini tidak hanya sekedar berbicara tentang pemenuhan kebutuhan biologis. Tetapi yang jauh lebih penting dari itu ialah berbicara tentang pembentukan generasi. Mustahil sebuah masyarakat itu akan tumbuh dengan baik kalau tidak ada generasi-generasi yang baik yang menjadi suplai untuk menciptakan masyarakat yang baik tersebut. Keluarga adalah miniatur terkecil dari sebuah negara. Maka dari itu perlu ada penekanan khusus terhadap kita yang memiliki keluarga. Karena mau tidak mau sumbangsih keluarga pada akhirnya sangat berperan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Yang menjadi konsekuensi dari ikatan suami istri, tentu ada kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi. Pertama ialah tentang kewajiban suami memberikan nafkah, salah satu landasannya yaitu surat Ath-Thalaq ayat 7. Ayat tersebut berbicara tentang kewajiban sebagai seorang suami antara lain ialah mencari atau memberikan nafkah. Nafkah ini bukan tentang besar kecilnya jumlah, akan tetapi tentang bagaimana keberkahannya. Ada yang pekerjaan suaminya biasa-biasa saja, istrinya hanya ibu rumah tangga, tetapi Allah memberikan

keberkahan dalam rumah tangga itu. Kalau sudah berkah, InsyaAllah akan bisa bertahan meskipun di luar batas kemampuan kita berpikir.

Kedua ialah tentang kewajiban suami mempergauli istri dalam hal kebutuhan biologis. Dalam surat An-Nisa' ayat 19 Allah berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”*

Ketiga ialah suami diwajibkan untuk menjaga istri dari segala sesuatu yang akan mendatangkan dosa atau maksiat. Misalnya seorang istri yang bekerja, padahal di dalam Al-Qur'an tidak ada perintah istri mencari nafkah atau materi. Kewajiban istri kepada suami itu bersifat non-materi. Maka untuk menyikapi hal ini perlu dilakukan dialog khusus, bahkan dialog itu harus dilakukan di awal ketika memulai pernikahan. Apakah memang istri diberikan izin oleh suami untuk bekerja. Ketika istri diberikan izin untuk bekerja juga harus ada rambu-rambu yang harus dipatuhi, misalnya pulang tepat waktu atau sesuai kesepakatan (tidak boleh lewat jam 4 sore). Sehingga pada akhirnya suami tidak merasa cemas ketika istrinya bekerja di luar, karena sudah ada ikatan perjanjian di awal pernikahan.

Itu adalah beberapa kewajiban suami terhadap istri. Lalu bagaimana kewajiban istri terhadap suami? Di dalam buku Hukum Perkawinan Islam yang ditulis oleh Amir Syamsuddin dikatakan bahwa tidak ada kewajiban materi yang dibebankan kepada istri. Yang ada hanyalah kewajiban non-materi, di antaranya adalah memberi rasa cinta dan sayang kepada suami. Kedua ialah taat dan patuh kepada suami. Ketiga ialah menjaga diri dan harta suami bila suami tidak ada di rumah. Keempat ialah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak disukai oleh suami. Jelas bahwa semuanya ini menyangkut non-materi.

Kemudian bagaimana jika suami istri ini memiliki anak? Tentu muncul persoalan baru lagi. Apa kewajiban orang tua terhadap anak? Di dalam buku yang berjudul Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, dikatakan bahwa ada tujuh hal kewajiban orang tua terhadap anak. Pertama ialah berkaitan dengan pendidikan iman. Kedua ialah berkaitan dengan masalah akhlak. Ini penting, bagaimana orang tua bisa memberikan pelajaran yang baik kepada anak kalau tidak dimulai dari keteladanan.

Ketiga ialah berkaitan dengan pendidikan fisik. Orang tua memberikan olahraga yang baik, kesehatan yang baik, sehingga ia bisa melaksanakan aktifitas dengan baik. Keempat ialah berkaitan dengan pendidikan intelektual, yaitu memberikan pendidikan, kesempatan menuntut ilmu yang baik, dari jalan uang atau nafkah yang baik pula. Kelima ialah berkaitan dengan pendidikan psikis atau kejiwaan. Perlu dirembugkan antara suami dan istri terkait dengan perdebatan atau pertengkaran yang akan terjadi. Jangan sampai melakukannya di depan anak, karena dapat mempengaruhi psikisnya.

Keenam ialah berkaitan dengan pendidikan sosial. Dari awal perlu diajarkan kepada anak untuk berbagi dengan orang lain. Perbedaan taman kanak-kanak (TK) di Jepang dan di Indonesia dapat kita jadikan contoh. Anak-anak TK di Jepang tidak diajarkan tentang mengenal huruf sebagaimana anak-anak TK di Indonesia. TK di Jepang lebih mengedepankan masalah etika, bagaimana cara mengantre, bagaimana berbagi dengan orang lain, bagaimana cara berteman dengan orang lain, dan lain sebagainya.

Ketika sudah memasuki sekolah dasar barulah mereka diajari membaca dan berhitung. Sedangkan sekolah dasar di Indonesia tidak mau menerima murid jika belum bisa menulis dan membaca. Padahal di dalam undang-undang tidak ada kebijakan seperti itu. Jika ini terus berlanjut maka akan berbahaya, etika anak tidak akan muncul. Karena di TK anak lebih dibebankan dengan mengenal huruf dan angka daripada etika.

Ketujuh ialah berkaitan dengan pendidikan seksual. Orang tua harus memberikan pelajaran kepada anak terkait dengan cara bersuci yang baik jika ia sudah mimpi basah atau menstruasi.

Tidak boleh ada istilah tabu, karena ini berkaitan dengan masa depan anak. Kita ajarkan bagaimana cara menjaga diri yang baik.

Terakhir, di dalam pembentukan keluarga ini juga tidak boleh sampai terlalu cinta. Bahkan Nabi Nuh juga diperintahkan Allah untuk meninggalkan keluarganya, karena memang tidak mau mengikuti dakwahnya. Keluarga Nabi Nuh ini menjadi pelajaran bagi kita bahwa tidak ada keluarga yang sempurna. Kita juga harus belajar ikhlas, sebagaimana Nabi Nuh yang harus meninggalkan anak dan istrinya karena tidak mau ikut dan patuh kepada Allah Swt. Mudah-mudahan ini bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

